

**SIKAP MAHASISWA DALAM MENYIKAPI *HATE SPEECH* DI MEDIA
SOSIAL INSTAGRAM
(STUDI KASUS PADA MAHASISWA UIN PROF.K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO)**

Nailla Salsabila, Anisah Istiqomah, Atipa Muji

Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto

Email: 214110102179@mhs.uinsaizu.ac.id, 214110102182@mhs.uinsaizu.ac.id,
atipa@uinsaizu.ac.id

Abstrak

Ujaran Kebencian di Indonesia dilakukan secara verbal dan non-verbal, baik langsung maupun melalui media sosial. Ujaran kebencian menyebabkan kesenjangan sosial, sikap tidak saling menghormati, dan kemunduran bangsa. Pada jurnal ini membahas mengenai sikap mahasiswa dalam menyikapi *hate speech* di media sosial Instagram. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan fokus analisis pada mahasiswa sebagai studi kasus mengenai *hate speech* yang tersebar di platform di media sosial. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah *hate speech* adalah konten yang mengandung ancaman fisik, penggunaan kata-kata kasar, dan merendahkan, serta bahasa yang memprovokasi kebencian dan permusuhan. Dampak *hate speech* di media sosial dirasakan dapat mempengaruhi suasana hati dan kesejahteraan mental pengguna, serta hubungan antar individu.

Kata kunci: *Hate speech, media sosial, instagram.*

Pendahuluan

Semakin berkembangnya dunia digital penyebaran informasi saat ini semakin mudah dilakukan baik media offline maupun online. Banyaknya informasi bersifat anonymous membuat penyebaran informasi *Hate speech* pada media online begitu cepat tersebar. Kemudahan yang diperoleh dengan mentransmisikan informasi yang disediakan dan dikirimkan melalui jaringan kepada publik berarti informasi dan pesan tidak dapat disaring dengan baik. Pengguna aktif media sosial saat ini rata-rata adalah kalangan remaja yang terbiasa berkomentar, berbagi, dan mengkritik di media sosial. Orang-orang lebih cenderung terlibat *Hate speech* tentang konten yang tidak disukai. (Rahmadhany et al., 2021)

Beragamnya aplikasi media sosial saat ini, banyak masyarakat menggunakan Instagram sebagai sarana media komunikasi dan informasi. Instagram muncul sebagai media sosial yang memberikan tempat bagi para pengguna untuk dapat mudah dan leluasa dalam mengakses foto, video serta sebagai media interaksi, mengekspresikan diri dengan berbagai cerita dan media berbisnis. Jejaring sosial tersebut banyak diminati karena banyak fitur yang memudahkan bersosialisasi di dunia maya. Sehingga Instagram menyediakan fitur status dan komentar sebagai tindak tutur dan menanggapi respon berupa tulisan, emoji berupa bentuk suka maupun tidak suka.(Ardiansyah, 2022)

Media sosial tentunya memiliki sisi negatif dan positif dalam kehidupan saat ini yang membuat remaja betah berlama-lama dalam menggunakannya. Konten yang diunggah dalam media sosial Instagram saat ini mulai mengkhawatirkan. Konten-konten dapat memancing kecemburuan sosial telah berlangsung terus menerus. Pengguna media sosial seperti Instagram cenderung banyak yang mengabaikan etika atau sikap bermedia sehingga timbul *Hate speech* di ruang publik.(Timur et al., 2021)

Istilah “*Hate speech*” merujuk pada ekspresi yang mengajak atau mendorong tindakan yang merugikan seseorang atau kelompok tertentu berdasarkan identitas sosial atau demografis. *Hate speech*, juga dikenal sebagai ucapan penghinaan atau kebencian, adalah tindakan komunikasi yang dilakukan oleh suatu individu atau kelompok dengan memprovokasi, menghasut, atau menghina terhadap individu atau kelompok dalam berbagai aspek seperti ras, warna, kulit, etnis, gender, cacat, orientasi, seksual, kewarganegaraan, agama, dll. Dalam arti hukum, *hate speech* adalah perkataan, perilaku, tulisan, atau pertunjukan yang dilarang karena dapat memicu tindakan kekerasan dan sikap prasangka baik dari pelaku pernyataan maupun korban.(Zulkarnain, 2020)

Ujaran kebencian sekarang menjadi topik utama di berbagai media massa. Karena banyaknya kasus ujaran kebencian yang telah ditemukan di Indonesia, kasus tersebut dapat dikatakan dalam kondisi awas. Ujaran kebencian atau *hate speech* memiliki beberapa bentuk diantaranya; ujaran kebencian bentuk memprovokasi, ujaran kebencian bentuk menghasut, ujaran kebencian bentuk penghinaan, ujaran kebencian bentuk penistaan, ujaran kebencian bentuk pencemaran nama baik, ujaran kebencian bentuk penyebaran berita bohong.(Permatasari & Subyantoro2, 2020)

Hate speech baik secara daring dan luring bisa mempengaruhi individu, kelompok, dan masyarakat secara keseluruhan. Korban dari *hate speech* bisa mengalami kecemasan, kesusahan, dan ketakutan bahwa ancaman online akan menjadi kenyataan di dunia nyata. Selain itu, paparan berulang terhadap perilaku menyebabkan kepekaan dan normalisasi akan adanya fenomena tersebut. Penyebaran *hate speech* timbul karena dua faktor yaitu faktor internal (individu atau pribadi, psikologi dan harga diri) dan faktor eksternal (lingkungan, kontrol sosial, kepentingan masyarakat, ekonomi dan kemiskinan, sarana dan fasilitas, ketidaktahuan masyarakat).(R. Abdillah et al., 2023)

Media sosial adalah seperangkat alat komunikasi dan kolaborasi baru yang memungkinkan jenis interaksi yang sebelumnya tidak tersedia untuk masyarakat umum. Pendapat lain menyatakan bahwa media sosial merupakan media online yang mendukung interaksi sosial dan media sosial menggunakan teknologi berbasis web untuk mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif.(Liedfray et al., 2022)

Nasrullah menyampaikan bahwa hanya media sosial yang mempunyai keterbatasan dan ciri khas dibandingkan dengan media lain yaitu *user-generated content*, dan masyarakat umum menganggap media sosial tersebut sebagai salah satu bentuk media yang digunakan sebagai alat sosial di ruang virtual. Media sosial sendiri memiliki enam karakteristik yakni; jaringan, informasi, arsip, interaksi, simulasi sosial, konten buatan pengguna. Dsisi lain, menurut Van Dijk dan Poell, ciri-ciri media sosial adalah berdasarkan program (*programmability*), meningkatnya popularitas individu (*popularity*), dan konektivitas antar pengguna (*connectivity*), dan data jelas (*datafication*).(Agustina, 2020)

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis kualitatif deskriptif dengan fokus analisis pada mahasiswa sebagai studi kasus (*study case*) mengenai *hate speech* yang tersebar di platform media sosial Instagram. Sumber data dari penelitian ini yaitu dari mahasiswa dan menggunakan studi literatur ilmiah seperti buku, jurnal, hasil riset, skripsi, tesis dan sumber dokumen pendukung lainnya. Penggunaan teknik pengumpulan data melalui kuesioner yang disebar kepada mahasiswa lalu dianalisis, disusun secara sistematis untuk mendapat hasil kesimpulan yang jelas.

Hasil dan Pembahasan

Dalam mengatasi *hate speech* perlu adanya tindakan proaktif. Mahasiswa harus diberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menghormati keagamaan,

toleransi, dan etika komunikasi yang baik. Tindakan adalah aktivitas konkret yang dilakukan oleh individu atau entitas untuk mencapai tujuan atau merespons situasi, dapat berupa perbuatan fisik, keputusan, atau langkah-langkah mental yang diambil untuk mencapai hasil yang diinginkan. Mencegah *hate speech* bukan hanya sekedar menghindari dampak negatif tetapi juga untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan, komunikasi yang efektif dan tentunya menjaga kesehatan mental yang baik.(F. Abdillah et al., 2024)

Dengan adanya *hate speech* yang semakin beredar di media sosial Instagram perlunya melihat sikap mahasiswa. Sikap sendiri adalah kecenderungan bertindak, berpresepsi, berpikir dan merasa dalam menghadapi obyek, ide, situasi atau nilai. Sikap bukan perilaku tetapi merupakan kecenderungan berperilaku dengan cara tertentu terhadap obyek sikap. Obyek sikap dapat berupa beda, orang, tempat, gagasan, situasi atau kelompok. Sikap memiliki kekuatan untuk mendorong. Sikap bukan sekedar rekaman dari masa lalu, melainkan juga pilihan seseorang untuk menentukan apa yang disukai dan menghindari apa yang tidak diinginkan. Sikap terbentuk melalui pengalaman hidup dan tidak melekat sejak lahir, sehingga sikap dapat diperkuat atau diubah melalui proses pembelajaran.(Sarumaha, 2023)

Berdasarkan dari hasil penelitian, terdapat informan dari mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dalam kuesioner yang disebar ada 15 responden dari semester 4, 6, dan 8 yang terdiri dari mahasiswa program studi, ES, HKI, KPI, PAI, PMI, PS, SPI. Dalam penggunaan media sosial tersebut mahasiswa menjawab aktif menggunakan media sosial. Seperti yang tertera dalam jawaban kuesioner di bawah ini.

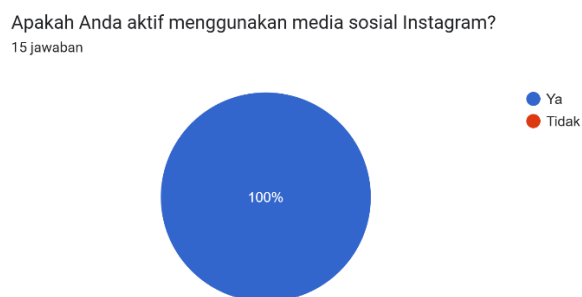


Diagram 1. Data Aktif Menggunakan Media Sosial Instagram

Sikap Mahasiswa dalam Menyikapi *Hate speech* di Media Sosial Instagram (Studi Kasus pada Mahasiswa UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)

Dalam hal ini mahasiswa banyak mengalami dan melihat ujaran kebencian di media sosial. Diagram ini menunjukkan data spesifik dengan perbandingan jumlah responden. Pada kasus ini, dapat menggunakan pie chart untuk menggambarkan frekuensi ujaran kebencian yang dialami oleh mahasiswa di Instagram.

Apakah Anda pernah melihat atau mengalami ujaran kebencian di media sosial Instagram?
15 jawaban

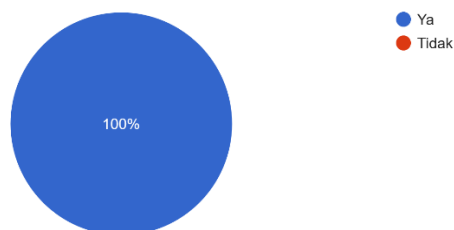


Diagram 2. Data Melihat atau Mengalami Ujaran Kebencian di Media Sosial Instagram

Hasil dari beberapa pertanyaan yang diajukan kepada informan dengan menggunakan kuesioner juga di paparkan dalam diagram berikut. Diagram ini menunjukkan proporsi setiap kategori dalam keseluruhan tanpa detail tambahan mengenai persentase atau derajat.

Bagaimana anda mendefinisikan ujaran kebencian?
15 jawaban

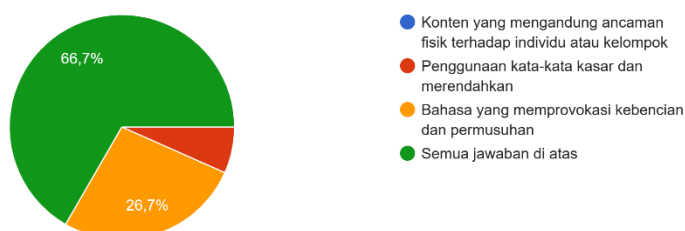


Diagram 3. Data Definisi Ujaran Kebencian

Dari data di atas, hal ini dapat disimpulkan bahwa 66,7% mahasiswa yang berpendapat bahwa definisi dari ujaran kebencian adalah konten yang mengandung ancaman fisik terhadap individu atau kelompok, penggunaan kata-kata kasar dan merendahkan dan bahasa yang memprovokasi kebencian dan permusuhan. Sebanyak 28,7% mahasiswa menjawab definisi dari ujaran kebencian adalah bahasa yang

memprovokasi kebencian dan permusuhan. 6,7% mahasiswa berpendapat bahwa definisi dari ujaran kebencian adalah penggunaan kata-kata kasar dan merendahkan.

Apa yang membuat anda merasa terganggu oleh ujaran kebencian di media sosial
15 jawaban

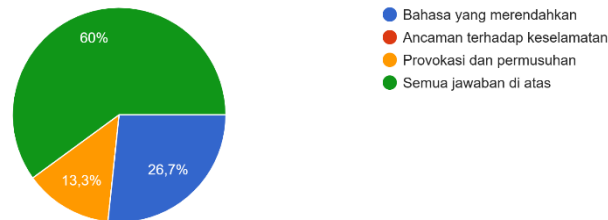


Diagram 4. Data Merasa Terganggu oleh Ujaran Kebencian di Media Sosial Instagram

Berdasarkan deskripsi diagram di atas menunjukkan survei tentang apa yang membuat orang merasa terganggu oleh ujaran kebencian di media sosial. Bahasa yang Merendahkan (26.7%) responden merasa terganggu oleh penggunaan bahasa yang merendahkan. Ini menunjukkan bahwa kata-kata kasar atau merendahkan memiliki dampak signifikan terhadap kenyamanan pengguna media sosial. Ancaman terhadap keselamatan (13.3%) sejumlah kecil responden merasa terganggu oleh ancaman terhadap keselamatan pribadi mereka. Ini bisa mencakup ancaman fisik atau psikologis yang dirasakan sebagai hasil dari ujaran kebencian.

Provokasi dan permusuhan potongan terkecil dari diagram menunjukkan bahwa ada responden yang merasa terganggu oleh provokasi dan permusuhan. Meskipun tidak ada persentase yang terlihat, ini menunjukkan bahwa aspek ini juga berperan dalam mempengaruhi kenyamanan pengguna. Semua Jawaban di Atas (60%) mayoritas responden merasa terganggu oleh semua aspek ujaran kebencian yang disebutkan di atas. Ini menunjukkan bahwa ujaran kebencian di media sosial sering kali merupakan kombinasi dari berbagai faktor yang bersama-sama menciptakan pengalaman negatif bagi pengguna.

Sikap Mahasiswa dalam Menyikapi *Hate speech* di Media Sosial Instagram (Studi Kasus pada Mahasiswa UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)

Apakah anda pernah melaporkan konten ujaran kebencian di Instagram
15 jawaban

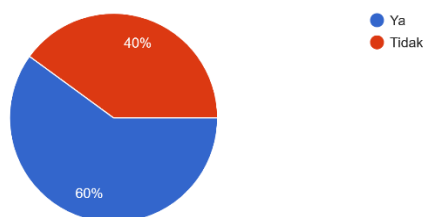


Diagram 5. Data yang Pernah Melaporkan Konten Ujaran Kebencian di Instagram

Diagram lingkaran ini menunjukkan hasil survei dari 15 responden mengenai perilaku melaporkan konten ujaran kebencian di Instagram. 60% responden menyatakan bahwa mereka telah melaporkan konten ujaran kebencian, yang ditandai dengan warna biru pada diagram, menunjukkan tingkat partisipasi aktif dalam menanggapi ujaran kebencian. Sementara itu, 40% responden, yang diwakili oleh warna merah, menyatakan bahwa mereka tidak melaporkan konten tersebut. Hasil ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden mengambil tindakan terhadap ujaran kebencian, namun masih ada proporsi signifikan yang memilih untuk tidak melaporkan. Analisis ini memberikan wawasan tentang sikap dan tindakan mahasiswa terhadap ujaran kebencian di media sosial.

Bagaimana anda merespon ketika melihat ujaran kebencian di media sosial?
15 jawaban

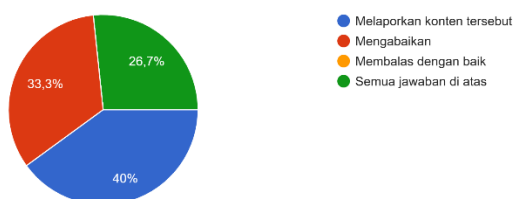


Diagram 6. Data Respon Ketika Melihat Ujaran Kebencian di Media Sosial Instagram

Diagram lingkaran ini menunjukkan hasil survei dari 15 responden mengenai bagaimana mereka merespon ketika melihat ujaran kebencian di media sosial. 40% responden memilih untuk melaporkan konten tersebut, menandakan kesadaran dan tanggung jawab sosial terhadap konten negatif. 33.3% memilih untuk mengabaikan, yang mungkin mencerminkan sikap pasif atau kelelahan emosional terhadap ujaran kebencian yang sering terjadi. Sementara itu, 26.7% responden memilih untuk membalas dengan baik.

baik, menunjukkan pendekatan proaktif dan konstruktif dalam menghadapi ujaran kebencian. Tidak ada responden yang memilih opsi “Semua jawaban di atas”, mengindikasikan bahwa setiap individu memiliki cara tersendiri dalam menanggapi ujaran kebencian di media sosial.

Apakah anda berpikir bahwa ujaran kebencian dapat mempengaruhi suasana hati dan kesejahteraan mental pengguna media sosial?
15 jawaban

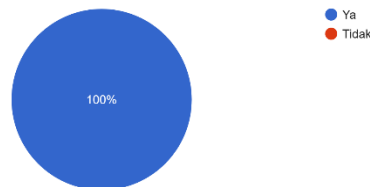


Diagram 7. Data Ujaran Kebencian Mempengaruhi Kesejahteraan Mental Pengguna Media Sosial

Diagram lingkaran ini menunjukkan bahwa 100% responden percaya bahwa ujaran kebencian dapat mempengaruhi suasana hati dan kesejahteraan mental pengguna media sosial. Hasil survei yang homogen ini menekankan pandangan umum bahwa ujaran kebencian memiliki dampak negatif yang signifikan, dan kesadaran akan hal ini dapat menjadi langkah pertama dalam mengembangkan strategi untuk mengurangi dampak buruk ujaran kebencian di platform media sosial.

Apakah anda percaya bahwa media sosial memiliki tanggung jawab untuk mengatasi ujaran kebencian?
15 jawaban

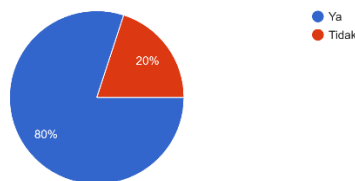


Diagram 8. Data Media Sosial Memiliki Tanggung Jawab Mengenai Ujaran Kebencian

Berdasarkan diagram lingkaran yang diberikan, 80% responden percaya bahwa media sosial memiliki tanggung jawab untuk mengatasi ujaran kebencian, menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap peran platform dalam memoderasi konten. Sementara itu, 20% responden tidak setuju, yang mungkin mencerminkan pandangan tentang kebebasan berekspresi atau skeptisisme terhadap efektivitas tindakan media sosial. Hasil ini

Sikap Mahasiswa dalam Menyikapi *Hate speech* di Media Sosial Instagram (Studi Kasus pada Mahasiswa UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)

menekankan pentingnya diskusi dan kebijakan yang seimbang untuk mengatasi ujaran kebencian di media sosial sambil menghormati hak-hak pengguna.

Apakah anda berpikir bahwa pengguna media sosial harus lebih berhati-hati dalam berbicara di platform tersebut?

15 jawaban

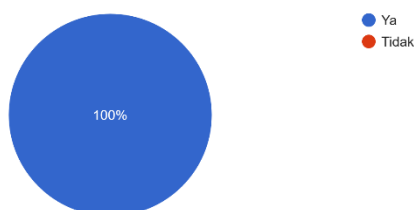


Diagram 9. Data Pengguna Media Sosial Harus Berhati-hati

Berdasarkan hasil survei yang ditampilkan dalam diagram lingkaran, **100%** responden setuju bahwa pengguna media sosial harus lebih berhati-hati dalam berbicara di platform tersebut. Hasil ini menunjukkan konsensus penuh di antara partisipan bahwa kehati-hatian dalam berkomunikasi di media sosial adalah penting, mengingat dampak yang dapat ditimbulkan oleh ujaran kebencian dan informasi salah. Kesepakatan seratus persen ini menekankan pentingnya kesadaran dan tanggung jawab dalam menggunakan media sosial secara bijaksana.

Bagaimana anda mengukur dampak ujaran kebencian terhadap masyarakat secara keseluruhan?

15 jawaban

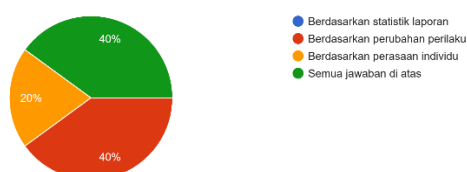


Diagram 10. Data Dampak Ujaran Kebencian

Diagram lingkaran ini menggambarkan hasil survei tentang bagaimana orang mengukur dampak ujaran kebencian terhadap masyarakat secara keseluruhan. **40%** responden mengukur dampak berdasarkan **statistik laporan**, menunjukkan kepercayaan pada data kuantitatif. Sementara itu, **40%** lainnya mengukur berdasarkan **perasaan individu**, yang menekankan pengalaman pribadi dan dampak emosional. **20%** responden

mengukur berdasarkan **perubahan perilaku**, mencerminkan pandangan bahwa ujaran kebencian mempengaruhi tindakan nyata. Tidak ada responden yang memilih “Semua jawaban di atas”, menandakan bahwa responden cenderung memiliki metode spesifik dalam menilai dampak ujaran kebencian. Analisis ini menyoroti bahwa persepsi dampak ujaran kebencian bervariasi, bergantung pada perspektif individu dan metode penilaian yang digunakan.

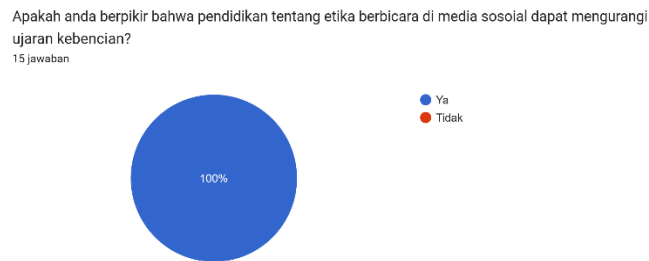


Diagram 11. Data Pendidikan Etika Berbicara di Media Sosial

Berdasarkan hasil survei yang ditampilkan dalam diagram lingkaran, **100%** responden setuju bahwa pendidikan tentang etika berbicara di media sosial dapat mengurangi ujaran kebencian. Ini menunjukkan kesepakatan bulat bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam mempromosikan komunikasi yang lebih bertanggung jawab dan mengurangi insiden ujaran kebencian di platform media sosial. Kesadaran ini dapat mendorong pengembangan program pendidikan dan kampanye kesadaran untuk memerangi ujaran kebencian secara efektif.

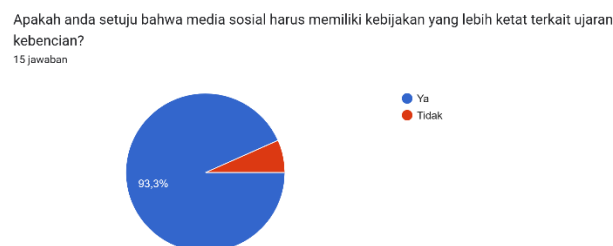


Diagram 12. Data Media Sosial Harus Memiliki Kebijakan

Berdasarkan diagram lingkaran yang diberikan, **93.3%** responden setuju bahwa media sosial harus memiliki kebijakan yang lebih ketat terkait ujaran kebencian,

menunjukkan kesepakatan yang kuat terhadap perlunya regulasi yang lebih tegas. Hanya **6.7%** yang tidak setuju, yang mungkin mencerminkan kekhawatiran atas pembatasan kebebasan berekspresi. Hasil ini menegaskan bahwa sebagian besar pengguna mendukung upaya media sosial dalam memerangi ujaran kebencian untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan inklusif.

Apakah anda berpikir bahwa individu memiliki tanggung jawab untuk melawan ujaran kebencian di media sosial?
15 jawaban

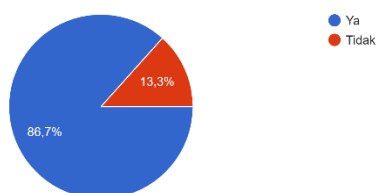


Diagram 13. Data Individu Memiliki Tanggung Jawab Dalam Ujaran Kebencian

Berdasarkan diagram lingkaran yang diberikan, **86.7%** responden percaya bahwa individu memiliki tanggung jawab untuk melawan ujaran kebencian di media sosial, menunjukkan kesadaran sosial yang tinggi dan komitmen terhadap lingkungan online yang positif. Sementara itu, **13.3%** responden tidak setuju, yang mungkin mencerminkan pandangan tentang kebebasan berekspresi atau keraguan terhadap efektivitas tindakan individu. Hasil survei ini menekankan pentingnya peran setiap orang dalam menciptakan ruang media sosial yang lebih aman dan inklusif.

Apakah anda merasa bahwa ujaran kebencian di media sosial dapat mempengaruhi hubungan antarindividu?
15 jawaban

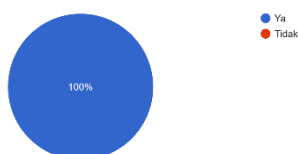


Diagram 14. Data Ujaran Kebencian Mempengaruhi Hubungan Antarindividu

Berdasarkan hasil survei yang ditampilkan dalam diagram lingkaran, **100%** responden setuju bahwa ujaran kebencian di media sosial dapat mempengaruhi hubungan antarindividu. Kesepakatan bulat ini menunjukkan bahwa ujaran kebencian tidak hanya

berdampak pada individu yang menjadi sasaran tetapi juga dapat merusak hubungan sosial dan interaksi antar pengguna. Hasil survei ini menggarisbawahi pentingnya menciptakan lingkungan media sosial yang positif dan mendukung untuk mencegah kerusakan hubungan interpersonal akibat ujaran kebencian.

Bagaimana anda mengukur fektivitas tindakan pencegahan terhadap ujaran kebencian di media sosial?
15 jawaban

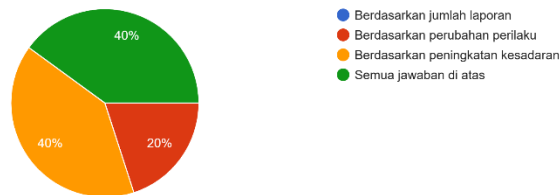


Diagram 15. Data Efektivitas Tindakan Pencegahan Ujaran Kebencian

Berdasarkan diagram lingkaran yang diberikan, **40%** responden mengukur efektivitas tindakan pencegahan terhadap ujaran kebencian di media sosial berdasarkan **jumlah laporan**, menunjukkan kepercayaan pada data kuantitatif sebagai indikator. **40%** lainnya mengukur berdasarkan **perubahan perilaku**, yang mencerminkan pandangan bahwa tindakan nyata adalah bukti efektivitas. Sementara itu, **20%** responden mengukur berdasarkan **peningkatan kesadaran**, menekankan pentingnya edukasi dan kesadaran sebagai hasil dari tindakan pencegahan. Hasil survei ini menunjukkan bahwa ada berbagai cara yang digunakan individu untuk menilai efektivitas tindakan terhadap ujaran kebencian, masing-masing dengan fokus yang berbeda.

Apakah anda berpikir bahwa hukuman lebih berat harus diberikan kepada pelaku ujaran kebencian di media sosial?
15 jawaban

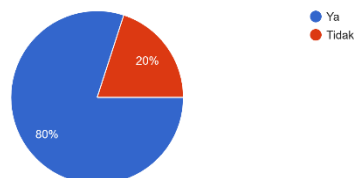


Diagram 16. Data Hukuman Untuk Pelaku Ujaran Kebencian

Berdasarkan diagram lingkaran yang diberikan, **80%** responden setuju bahwa hukuman lebih berat harus diberikan kepada pelaku ujaran kebencian di media sosial, menunjukkan kesepakatan yang kuat terhadap perlunya sanksi yang lebih tegas. Sementara itu, **20%** responden tidak setuju, yang mungkin mencerminkan kekhawatiran atas pembatasan kebebasan berekspresi atau efektivitas hukuman tersebut. Hasil ini menegaskan bahwa sebagian besar pengguna mendukung upaya penegakan hukum yang lebih keras sebagai langkah untuk mengurangi ujaran kebencian di platform media sosial.

Apakah anda merasa bahwa pendekatan pendidikan lebih efektif daripada hukuman dalam mengurangi ujaran kebencian?
15 jawaban

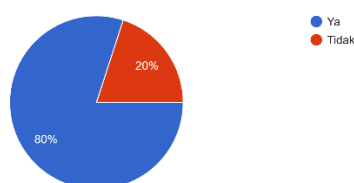


Diagram 17. Data Pendekatan Pendidikan Lebih Efektivitas Dari Pada Hukuman

Berdasarkan diagram lingkaran yang diberikan, **80%** responden percaya bahwa pendekatan pendidikan lebih efektif daripada hukuman dalam mengurangi ujaran kebencian. Ini menunjukkan bahwa mayoritas partisipan survei mendukung edukasi sebagai cara untuk meningkatkan kesadaran dan mengubah perilaku, daripada mengandalkan hukuman saja. **20%** responden tidak setuju, yang mungkin menunjukkan kepercayaan pada kebutuhan akan konsekuensi yang lebih keras untuk mencegah ujaran kebencian. Hasil ini menyoroti pentingnya strategi yang berfokus pada pendidikan dalam upaya mengurangi ujaran kebencian di media sosial.

Bagaimana anda melihat peran pemerintah dalam mengatasi ujaran kebencian di media sosial?
15 jawaban

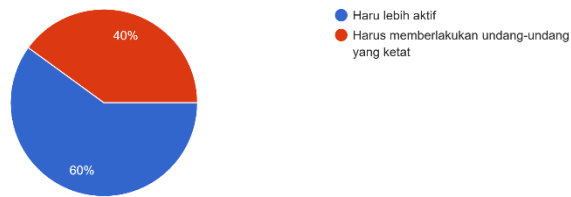


Diagram 18. Data Peran Pemerintah Dalam Mengatasi Ujaran Kebencian

Berdasarkan diagram lingkaran yang diberikan, **60%** responden percaya bahwa pemerintah harus lebih aktif dalam mengatasi ujaran kebencian di media sosial, sementara **40%** berpendapat bahwa diperlukan undang-undang yang lebih ketat. Ini menunjukkan bahwa ada keinginan kuat dari masyarakat agar pemerintah mengambil peran yang lebih besar dalam memerangi ujaran kebencian, baik melalui aktivitas yang lebih intensif maupun melalui regulasi yang lebih tegas. Hasil survei ini menyoroti pentingnya keterlibatan pemerintah dalam menciptakan lingkungan media sosial yang aman dan bebas dari ujaran kebencian.

Kesimpulan

Hate speech atau ujaran kebencian sebagai konten yang mengandung ancaman fisik, penggunaan kata-kata kasar dan merendahkan, serta bahasa yang memprovokasi kebencian dan permusuhan. Dampak *hate speech* atau jaran kebencian di media sosial dirasakan dapat mempengaruhi suasana hati dan kesejahteraan mental pengguna, serta hubungan antarindividu. Tanggung jawab dan pencegahan mayoritas responden percaya bahwa media sosial dan individu memiliki tanggung jawab untuk mengatasi ujaran kebencian, dengan pendidikan tentang etika berbicara dianggap sebagai salah satu cara efektif untuk menguranginya. Tindakan dan hukuman responden berpikir bahwa tindakan pencegahan dan hukuman yang lebih berat diperlukan untuk pelaku ujaran kebencian di media sosial, namun pendekatan pendidikan dianggap lebih efektif daripada hukuman.

Bibliografi

- Abdillah, F., Pohan, A. S. M., & Susanti, E. (2024). Bullying Dan Hate Speech Pada Mahasiswa MPI. *Jurnal Yudhistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 2(1), 59–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i1.371>
- Abdillah, R., Ibrahim, A. A., Sirait, N. O. E., Oktavia, N. K., Widyadari, R., Amanda, S. F., & Jansa, S. N. (2023). Studi Psikologi Siber Tentang Dampak Hate Speech Bagi Pengguna Media Sosial. *Sibatik Journal (Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi Dan Pendidikan)*, 2(11), 3459–3472. <https://doi.org/https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i11.1478>
- Agustina, L. (2020). Viralitas Konten Di Media Sosial. *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, 1(2), 149–160. <https://www.researchgate.net/publication/348296842>
- Ardiansyah, Y. M. (2022). Tindak Tutur Ilokusi Hate Speech (Ujaran Kebencian) Netizen Dalam Kolom Komentar Media Sosial (Instagram Dan Tiktok) Pada Akun Denise Chariesta. *Jurnal Peneitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran*, 17(2), 1–13. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/view/14843>
- Liedfray, T., Waani, F. J., & Lasut, J. J. (2022). Peran Media Sosial Dalam Mempererat Interaksi Antar Keluarga Di Desa Esandom Kecamatan Tombatu Timur Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(1), 1–13. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jurnalilmiahsociety/article/view/38118>
- Permatasari, D. I., & Subyantoro2, S. (2020). Ujaran Kebencian Facebook Tahun 2017-2019. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(1), 62–70. <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i1.33020>
- Rahmadhany, A., Aldila Safitri, A., & Irwansyah. (2021). Fenomena Penyebaran Hoax dan Hate Speech pada Media Sosial. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 30–43. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.182>
- Sarumaha, M. S. (2023). *Pendidikan Karakter di Era Digital* (1st ed.). CV Jejak (Jejak Publisher). https://books.google.co.id/books?id=zP_gEAAAQBAJ
- Timur, A. J. L. P., Jupriono, D., & Hakim, L. (2021). Etika Penggunaan Instagram Mahasiswa Ilmu Komunikasi Untag Surabaya Dalam Bermedia Sosial. *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi*, 01(01), 1–16. <https://aksiologi.org/index.php/relasi/article/view/129>
- Zulkarnain. (2020). Ujaran Kebencian (Hate Speech) di Masyarakat Dalam Kajian Teologi. *Studia Sosia Religia*, 3(1), 70–82. <https://doi.org/10.51900/ssr.v3i1.7672>